

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *TREFFINGER* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PAYAKUMBUH

Lili Hasmi, Neneng wahyuni, Wirda Linda

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh

lilihasmi1965@gmail.com,nenengwahyuni38@gmail.comwirdalinda.dwigmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan keterampilan menulis teks anekdot dengan tidak menggunakan model *Treffinger* siswa kelas X SMA Negeri 1 Payakumbuh. 2) Mendeskripsikan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X siswa SMA Negeri 1 Payakumbuh dengan model *Treffinger*, 3) Mendeskripsikan pengaruh model *Treffinger* terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Pada penelitian ini digunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jumlah populasi 77 siswa, penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 50 siswa yang tersebar dari kelas kontrol 25 siswa dan kelas eksperimen 25 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan test unjuk kerja dengan indikator penilaian yang pertama struktur teks anekdot, ciri kebahasaan teks anekdot, dan penggunaan tanda baca dalam teks anekdot. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil uji t (t-test) dalam kelas eksperimen membuktikan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 5,01 > t_{tabel} = 2,064$). Ini berarti H_a (hipotesis alternatif) diterima. Selanjutnya hasil t (t-test) dalam kelas kontrol membuktikan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 2,53 < t_{tabel} = 2,021$). Ini berarti H_a (Hipotesis alternatif) diterima. Jadi, dapat disimpulkan penggunaan model *Treffinger* adanya perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks anekdot.

Kata Kunci : Menulis, Keterampilan Teks Anekdot, Model *Treffinger*

ABSTRACT

This research aims to 1) Describing anecdote text writing skills by notusing the *Treffinger* model for class X SMA Negeri 1 Payakumbuh, 2) Describing the skills of writing anecdote texts for class X students at SMA Negeri 2 Kec. Kapur IX using the *Treffinger* model model, 3) Describe the effect of the *Treffinger* model on the anecdote text writing skills of class X students at SMA Negeri 1Payakumbuh. This type of research his quantitative ere search using experimental methods. In this study, two classes were used, namely the control class and the experimental class. The total population is 77 students, sampling using purposive esampling technique with a sample of 50 students spread from the control class 25 students and the experimental class 25 students. This research instrument uses aperformance test with the first assessment in dicators are the structure of the anecdote test, the linguistic features of the anecdote text, and the use of punctuation in the anecdote text. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the results of the t-test (t-test) in the experimental class prove the value of t_{count} is greater than t_{table} ($t_{count} = 5,01 > t_{table} = 2,064$). This means that H_a (alternative hypothesis) is accepted. Further more, the results of t (t-test) in the control class prove that the value of t_{count} is small erthan t_{table} ($t_{hitung}=2,53 < t_{tabel}=2,021$). This means that H_a (alternative

hypothesis) is rejected. So, it can be concluded that the use of the treffinger model has a significant effect on anecdote text writing skills.

Keywords : Writing, Anecdote Text Skills, Treffinger Model.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa sangat penting dalam interaksi sosial. Keterampilan berbahasa ada yang bersifat reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan yang bersifat produktif meliputi keterampilan berbicara dan menulis. Kedua keterampilan berbahasa tersebut saling melengkapi dalam keseluruhan aktivitas komunikasi. Salah satu keterampilan berbahasa yang penulis uraikan dalam penelitian ini adalah keterampilan yang bersifat produktif yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis sudah dipelajari sejak pendidikan dasar sampai kepeguruan tinggi. Penguasaan keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, namun membutuhkan proses dan latihan yang berkelanjutan. Banyak yang beranggapan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sulit, terutama bagi seorang siswa. Anggapan timbul karena kegiatan menulis memang memerlukan banyak pemikiran, waktu, serta latihan yang sungguh-sungguh. Hal itu yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan menulis.

Pembelajaran teks anekdot sesuai dengan Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Menengah Atas kelas X semester satu. Kurikulum Merdeka teks anekdot terdapat Kompetensi Inti (KI) 4 yang berbunyi Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasarnya adalah Menganalisis isi struktur (abstrak, orientasi, even, krisis, reaksi, koda, reorientasi) dan kebahasaan teks anekdot dengan indikatornya adalah 1) Menentukan struktur : Abstrak, orientasi, even, krisis, reaksi, koda, reorientasi 2) Menentukan ciri kebahasaan teks anekdot menyatakan peristiwa masa lalu, menggunakan kalimat retoris, menggunakan kongjungsi, menggunakan kata kerja, menggunakan kalimat perintah dan menggunakan kalimat seru. 3) Menyusun teks anekdot dengan memerhatikan teks dan aspek kebahasaan.

Indikator yang harus dicapai dan dikuasai siswa dalam pembelajaran teks anekdot ini adalah siswa mampu menguasai aspek isi, struktur, dan kebahasaan pada teks anekdot. Aspek struktur meliputi abstrak, orientasi, even, krisis, reaksi, koda, reorientasi. Aspek ciri kebahasaan meliputi peristiwa masa lalu, menggunakan kalimat retoris, menggunakan kongjungsi, menggunakan kata kerja, menggunakan kalimat perintah menggunakan majas atau gaya bahasa dan menggunakan kalimat seru. Aspek kebahasaan meliputi tanda titik, tanda koma dan huruf kapital.

Penggunaan model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa. Model pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Salah satu model pembelajaran bahasa Indonesia untuk menulis teks anekdot adalah model *treffinger*. Model *Treffinger* merupakan suatu model yang mendorong belajar kreatif dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif. Keterampilan kognitif merupakan sebuah kontruksi proses yang melibatkan otak, termasuk kemampuan untuk berpikir, mengingat memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Keterampilan afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Menurut Yunus, dkk (2015:13) menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-

simbol tulis sebagai mediumnya. Menurut Rita Arianti (2002 :35) menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Menurut Semi (2017:14) menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini. *Treffinger* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif. Menurut Ibrahim (2017:201) menyatakan metode konvensional adalah model pembelajaran yang hingga saat ini masih digunakan dalam proses pembelajaran, hanya saja model pembelajaran konvensional saat ini sudah mengalami berbagai perubahan-perubahan karena tuntutan zaman. Menurut Achmad (2010:35) menyatakan metode konvensional adalah pembelajaran yang berporos pada penyampaian materi guru atau pendidik langsung terhadap siswa. Menurut Yudha (2016:19-20) menyatakan kelebihan metode konvensional diantaranya: (1) berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain, (2) menyampaikan informasi dengan cepat, (3) menghemat waktu dan biaya karena cukup dengan alat-alat pembelajaran yang sederhana, dan siswa dapat mempelajari materi yang cukup banyak, (4) siswa dapat mengorganisasi pertanyaan-pertanyaan yang lebih baik dan bebas atas materi ajar yang diberikan, (5) siswa yang memiliki kemampuan memahami materi lebih cepat dapat membantu temannya yang lambat, sehingga tidak perlu menemukan konsep secara mandiri, (6) mudah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, model *treffinger* yang dimaksud merupakan model yang mengacu pada langkah-langkah *treffinger* yang didalamnya terkandung poin-poin kreativitas. Menurut Joyce dan Weil (dalam Santyasa 2007) model *treffinger* diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan model *treffinger* merupakan model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kreativitas siswa, model ini model pembelajaran kreatif secara langsung yang memberikan saran-saran praktis untuk mencapai keterpaduan. Model ini terdiri dari dua tahap, setiap tahapan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif serta menunjukkan hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong siswa belajar kreatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Ismawati (2011:29) penelitian kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data kuantitatif berupa angka-angka. Menurut Sugiyono (2012:7) penelitian kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Penelitian ini menggunakan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan penerapan model *Treffinger*, sedangkan kelas kontrol tanpa diberi perlakuan dengan penerapan model *Treffinger*. Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Randomized Posttest Only Control Group* (Yusuf,2007:241)

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 77 siswa, dengan penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel kelas control berjumlah 25 siswa dan kelas eksperimen 25 siswa, dengan menggunakan instrument tes unjuk kerja dengan menentukan struktur, menentukan ciri kebahasaan, dan penggunaan tanda baca.

HASIL PENELITIAN

Menurut Aris Shoimin (2018:218), model treffinger merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Model pembelajaran treffinger merupakan salah satu model pembelajaran yang mudah diterapkan, model *treffinger* merupakan model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kreativitas siswa, model ini model pembelajaran kreatif secara langsung yang memberikan saran-saran praktis untuk mencapai keterpaduan. Model ini terdiri dari dua tahap, setiap tahapan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif serta menunjukkan hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong siswa belajar kreatif. Kelas Eksperimen menggunakan model treffinger, pertemuan pertama kali peneliti melakukan pretest, pertemuan kedua menjelaskan materi tentang menulis teks anekdot. Kelas Kontrol diajarkan metode konvensional, pertemuan pertama peneliti melakukan pretest, pertemuan kedua menjelaskan materi menggunakan metode konvensional, kemudian memberikan tes unjuk kerja pada kedua kelas sampel dan tes unjuk kerja diperiksa berdasarkan skor yang telah ditentukan.

1. Pengaruh Metode Konvensional Pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil dari pretes dan pascatest, maka didapat perhitungan statistik pada kelas control sebagai berikut:

Table 1. Data Statistik Kelas Kontrol

Tes	Σ	\bar{X}
Pratest	1349	67,45
Pascatest	1525	75

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh metode konvensional terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas kontrol. Kemampuannya lebih tinggi dibandingkan kemampuan sebelum menggunakan metode konvensional, dimana terdapat pada waktu *pratest* nilai (Σ) 1349 dengan rata-rata () 67,45. Setelah diterapkan metode konvensional dalam proses pembelajaran di kelas kontrol, dimana setelah di uji *pascatest* total nilai (Σ) 1525 dengan rata-rata () 75.

2. Pengaruh Model *Treffinger* pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil *pratest* dan *pascatest*, maka didapat perhitungan statistik pada kelas eksperimen sebagai berikut:

Table 2. Data Statistik Kelas Eksperimen

Tes	Σ	\bar{X}
Pratest	1374	68,70
Pascatest	1709	85,45

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh model *Treffinger* terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas eksperimen. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan siswa, dimana terdapat pada waktu *pratest* nilai (Σ) 1374 dan rata-rata () adalah 68,70. Setelah diterapkan model *Treffinger* dalam proses pembelajaran di kelas, terdapat peningkatan hasil keterampilan menulis teks anekdot pada waktu *pascatest* dengan total nilai (Σ) 1709 dan rata-rata () 85,45.

3. Perbedaan Signifikan Antara Hasil Pembelajaran Menulis Tesk Anekdot

dengan Menggunakan Model *Treffinger* Dengan Model Konvensional

Untuk melihat perbedaan signifikan antara hasil keterampilan menulis teks anekdot dengan menggunakan model *treffinger* dan konvesional, penulis telah melakukan perbandingan nilai dari *pascatest* antara dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Table 3. Perbandingan Nilai *Pascatest*

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Jumlah skor	N	\bar{X}	Jumlah skor	N	\bar{X}
1709	20	85,45	1525	20	75

Dari table di atas, dapat dilihat rata-rata kelas eksperimen adalah 85,45 yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rata-ratanya adalah 75. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan menulis teks anekdot siswa dengan menggunakan model *treffiger* dibanding penggunaan metode konvesional. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penggunaan model *treffiger* cukup efektif dari pada penggunaan metode konvesional.

4. Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk menganalisis data digunakan rumus uji Liliefors. Pengujian ini dilakukan pada kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang digunakan adalah hasil dari keterampilan menulis teks anekdot siswa. Data tersebut disimbolkan dengan X_i , kemudian ditransformasikan dalam nilai Z_i dari angka ke notasi pada distribusi normal dengan menggunakan X dan SD dari data. Setelah itu dihitung probabilitas komulatif normaal ($F(Z_i)$) dan probabilitas komulatif empirisnya ($S(Z_i)$). Kemudian diuji signifikansinya dengan menghitung selisih $\{F(Z_i) - S(Z_i)\}$, dan nilai terbesarnya (Liliefors hitung = L_o) dibandingkan dengan Liliefors tabel (L_t). Untuk mencari L_t dalam penelitian ini digunakan deerajat kepercayaan (dk/α) 0,05. jika $L_o < L_t$. Maka data berdistribusi normal. Namun apabila $L_o > L_t$, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	N	\bar{X}	SD	A	L_o	L_t	Keterangan
Eksperimen	20	85,45	14,95	0,05	0,1698	0,1981	Normal
Kontrol	20	75	15,93	0,05	0,1316	0,2032	Normal

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kedua kelas sampel, nilai L_o lebih kecil dibandingkan dengan L_t , berarti data pada keterampilan menulis teks anekdot yang diajarkan dengan menggunakan metode *treffinger* pada kelas eksperimen dan hasil keterampilan menulis teks anekdot dengan menggunakan metode konvensional di kelas kontrol berdistribusi normal.

5. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Pada penelitian ini, penulis menggunakan Uji Harley. Uji Harley digunakan dengan menbandingkan variansi terbesar dengan variansi terkecil dari data. Kemudian hasil dari Fhitung dibandingkan dengan hasil dari Ftabel, dengan

df=n-1 dan dk=2. Maka didapat hasil sebagai berikut:

Table 5. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

S_1^2	113,576
S_2^2	224,474
Fhitung (Fn)	0,5817
N	20
K	2
Ftabel (Ft)	3,4

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa varian dari penelitian ini bersifat homogen karena $Fn < F_{tabel}$ yaitu **0,5817 < 3,4**

6. Uji t (t-tes)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *prates* dengan *pascates* dari kelas eksperimen. Langkah awal adalah dengan menentukan \bar{X} dan SD dari nilai skor masing-masing tes. Kemudian data tersebut digunakan untuk mencari standar deviasi (Sd). Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan data tersebut untuk mencari thitung dengan rumus uji t (t-tes). Langkah terakhir adalah dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Eksperimen

Eksperimen	N	X	SB
Pretest	20	68,70	13,45
Posttest	20	85,45	11,42
Sd : 14,95			
thitung : 5,01			
ttabel : 2,064 (dengan df=n-1=24 dan α :0,05)			

Pada table diatas dapat dilihat nilai thitung lebih besar dari ttabel (thitung : 5,01 > ttabel :2,064). Ini berarti H_a (hipotesis alternatif) diterima, yaitu adanya pengaruh metode treffinger terhadap keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA N 1 Paykumbuh. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan hasil nilai prates dan pascates dari nilai kontrol. Langkah awal adalah dengan menentukan \bar{X} dan SD dari nilai skor masing-masing tes. Kemudian data tersebut digunakan untuk mencari standar deviasi (Sd). Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan data tersebut untuk mencari thitung dengan rumus uji t (t-tes). Langkah terakhir adalah dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel . hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji t Kontrol

Kontrol	N	X	SD
Pretest	20	67,45	14,22
Posttest	20	75	16,04
Sd : 15,93			
thitung : 2,120			
tabel : 2,064 (dengandf:n-1=24 dan α :0,05)			

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 2,120 > t_{tabel} = 2,064$). Ini berarti H_0 (Hipotesis alternatif) diterima, yaitu adanya pengaruh metode konvensional terhadap keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA N 1 Payakumbuh.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai dari kedua kelas yang didapat dari *pascates*. Langkah awal adalah dengan menentukan X dan SD dari tiap kelas, kemudian data tersebut digunakan untuk mencari standar deviasi gabungan ($Sgab$). Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan data tersebut untuk mencari t_{hitung} dengan rumus $t(t-tes)$. Langkah terakhir adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji t

Kelas	N	\bar{X}	SD
Eksperimen	20	85,45	
Kontrol	20	75	
$Sgab$: 13,31			
t_{hitung} : 2,53			
t_{tabel} : 2,021(dengandf:n-1=24 dan α :0,05)			

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}

(thitung = 2,53 > ttabel = 2,021). Ini berarti Ha (Hipotesis alternatif) diterima, yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa dengan model *Treffinger* dibanding dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional di SMA N 1 Payakumbuh. Berarti terdapat pengaruh penggunaan *Treffinger* terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X.

Berdasarkan analisis data yang penelitianlakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Model *Treffinger* Siswa Kelas X SMA N 1 Payakumbuh

Dari hasil tabel diatas dapat simpulkan bahwaadanya pengaruh model *Treffinger* dalam pembelajaran menulis anekdot siswa di kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan siswa, yang mana pada waktu *prates* total nilai (Σ) 1374 dan nilai rata-rata /*mean* (X) adalah 68,70. Setelah diterapkan model *Treffinger* dalam proses belajar kali ini, didapat peningkatan hasil pembelajaran siswa pada waktu *pascates* dengan total nilai (Σ) 1709 dan nilai rata-rata (X) 85,45.

2. Pengaruh Metode Konvesional Siswa Kelas X SMA N 1 Payakumbuh

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode konvensional dalam pembelajaran menulis anekdot dikelas kontrol. Hal ini buktikan dengan adanya peningkatan nilai siswa, yang mana pada waktu *prates* total nilai (Σ) 1349 dan nilai rata-rata/*mean* (X) adalah 67,45. Setelah diterapkan metode konvensional dalam proses belajar dikelas ini, didaapat peningkatan hasil pembelajaran siswa pada waktu *pascates* dengan total nilai (Σ) 1525 dan nilai rata-rata (X) 75.

3. Perbedaan Signifikan Antara Hasil Keterampilan Menulis Anekdot dengan Model *Treffinger*

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata kelas eksperimen (85,45) lebih besar dibanding kelas kontrol (75). Hal ini menunjukkan perbedan yang signifikan antara hasil keterampilan menulis anekdot siswa dengan menggunakan model *Treffinger* dibanding dengan penggunaan metode konvensional. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini penggunaan model *Treffinger* lebih efektif pada penggunaan metode konvensional. Selain perhitungan statistik yang membuktikan bahwa model *Treffinger* lebih baik dibanding metode konvensional pada hasil menulis anekdot siswa. Hasil observasi juga menunjukkan hal yang serupa, yaitu proses penerapan model *Treffinger* siswa terlihat lebih aktif dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Siswa kelas X SMA Negeri 1 Payakumbuh dalam menulis teks anekdot menggunakan model trefingger lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aris Shoimin, 2018. *Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Anekdot Dengan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMKN 1 Lubuk Basung*. *Jurnal. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.7, No 4, hlm 87.
- Joyce dan Weil, 2007. *Petunjuk Praktis Menulis Bahasa Indonesia*. Padang: CV Berkah Prima.
- Ibrahim. 2017. *Jenis Teks Dan Strategi Pembelajaran di SMA dan SMK*. Jakarta: Rama Widia
- Ismawati, 2011 . *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Rita Arianti, 2002. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press. Semi,
2017. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono, 2012. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Yudha, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, dkk 2015. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.